

**STIGMA MASYARAKAT PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI DESA
TEGOWANGI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PUHJARAK
KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI**

Lilik setiawan¹, Sutiyah Heny², Nahda Fakhria³

Program Studi Diploma III Keperawatan

Stikes Karya Husada Kediri

Liliks1975@gmail.com

Abstrak

Stigma adalah atribut yang sangat luas yang dapat membuat individu kehilangan kepercayaan dan dapat menjadi suatu hal yang menakutkan. Gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Desain penelitian menggunakan diskriptif, populasi penelitian ini 30 responden, menggunakan teknik simple random sampling didapatkan sampel 19 responden, instrument penelitian berupa kuesioner, data dianalisa dengan prosentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13 mei sampai dengan 13 Juni 2019 didapatkan bahwa gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa menunjukkan sebagian besar dari responden berstigma negatif 11 responden (58%) , hampir setengahnya berstigma positif 8 responden (42%). Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebagian besar responden menunjukkan berstigma negatif, namun hampir setengahnya berstigma positif, maka disarankan pada petugas pelayanan kesehatan untuk lebih sering mengadakan penyuluhan di masyarakat tentang stigma pada orang dengan gangguan jiwa agar masyarakat mengerti dan paham mengenai stigma pada orang dengan gangguan jiwa sehingga dapat mengikis stigma negatif masyarakat mengenai gangguan jiwa.

Kata Kunci : Stigma, Masyarakat, Gangguan Jiwa

Abstract

The idea of society stigma in people with mental disorders in Tegowangi Village Uptd Public Health Center Puhjarak Plemahan district Kediri regency

Stigma is a very broad attribute that can make individuals lose trust and can be a scary thing. Society is a system of customs and Ordinances of authority and cooperation between various groups. Mental disorders is a behavior patterns syndrome that is typically associated with a symptom of distress or imparment in one or more important functions of a human being, that is psychologic function, behaviour, biologic, and The disorder is not only located in the relationship between that person but also with the community .The Purpose of this research is to identify the figure of society stigma in people Mental Disorders in Tegowangi Village Work area of UPTD Public Health Center Puhjarak Plemahan district Kediri Regency. The design of this study used a discourse, the population in this study of 1730 respondents, using simple random sampling technique obtained a sample of 19 respondents, a research instrument in the form of questionnaires, data analysed with the percentage of and is quantitatively interpreted. The results of the research carried out on 13 May to 13 June 2019 were found that the overview of the society stigma in people with impaired souls showed most of the respondents had negative stigma 11 Respondents (58%), and nearly half of which have positive stigma of 8 respondents (42%). Overview society stigma in people with impaired souls in the Tegowangi village work area of UPTD Public Health Center Puhjarak Plemahan district Kediri Regency Most of the respondents showed negative stigma, but almost half Positive stigma, then advised on health care officers to more often conduct outreach in the society about stigma in people with impaired soul so that people understand and understand the stigma in people with impaired souls so that it can erode the negative society's stigma regarding mental disorders.

Keywords: Stigma, society, mental disorders

PENDAHULUAN

Ketika seseorang mempunyai masalah fisik, mental, soaial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa, inilah yang biasanya disebut orang dengan masalah kejiwaan atau ODMK (UU No 18 Pasal 1 Tentang Kesehatan Jiwa,2014). Orang dengan gangguan jiwa sering terlihat menggelandang dengan tampilan fisik yang kurang terpelihara, dan perilaku aneh yang tidak lazim dibandingkan orang-orang pada umumnya. Sehingga masyarakat beranggapan negatif kepadanya, dan menyebabkan masyarakat memberi label mereka sebagai orang gila, edan, sedeng, miring dan tidak selayaknya berada bersama dalam lingkungan masyarakat yang dipandang lebih waras kesehatan jiwanya. Ini semua yang pada akhirnya melahirkan stigma dikhalayak umum. Kurangnya pengetahuan akan kesehatan jiwa memang tidak dipungkiri sebagai penyebab utama stigma yang diterima para penderita gangguan jiwa (Smith & Casswell, 2010).

Lilik : Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa..

Stigma merupakan bentuk penyimpangan penilaian dan perilaku negatif yang terjadi karena pasien gangguan jiwa tidak memiliki ketrampilan atau kemampuan untuk berinteraksi dan bahaya yang mungkin dapat ditimbulkanya (Michaels et al, 2012). WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental. Perkiraan oleh badan Kesehatan Dunia, World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 154 juta orang secara global mengalami depresi dan 25 juta orang menderita skizofrenia. Oleh karena itu masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius (Yoseph, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, provinsi Jawa Timur menunjukkan angka 2,2 jiwa berdasarkan data jumlah penduduk Jawa Timur yaitu 38.005,413 jiwa, maka dapat disimpulkan 83.612 jiwa mengalami gangguan jiwa di Jawa Timur. Dampak langsung stigma terhadap pasien gangguan jiwa adalah rasa rendah diri, malu akan penyakitnya, takut akan penolakan sosial yang menghambat kesembuhan dan akan memunculkan masalah-masalah baru (Sahrul Sarifudin, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Desa Tegowangi Wilayah UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri”.

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa – peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa memanipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan atau dilanjutkan dengan melakukan penelitian analitik (Nursalam, 2013). Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain – lain). Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebgai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Nursalam, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Tehnik sampling menggunakan

Lilik : Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa..

purposive sampling, besar sampel sebanyak 19 orang, alat ukur yang digunakan kuisioner dengan analisa data deskriptif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat di Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tentang Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa pada tanggal 13 mei sampai dengan 13 Juni 2019, bahwa gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa menunjukkan sebagian besar dari responden berstigma negatif 11 responden (58%) , dan hampir setengahnya berstigma positif yaitu 8 responden (42%).

Stigma adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuai dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu, sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikanya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali mileu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Dalam proses ini terdiridari beberapa tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada penginderaan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahapan kedua yaitu stimulasi pada penginderaan diinterprestasikan dan dievaluasi (Setiawan, 2014).

Mekanisme Terjadinya Stigma Menurut Major & O'Brien (Anggraeni, 2015) mekanisme terjadinya stigma terbagi menjadi empat, yaitu : Adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung. Mekanisme stigma yang pertama yaitu adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung yang artinya terdapat pembatasan pada akses kehidupan dan diskriminasi secara langsung sehingga berdampak pada status sosial dan kesehatan fisik. Yang kedua yaitu, proses konfirmasi terhadap harapan atau self fullfiling prophecy. Stigma menjadi sebuah proses melalui konfirmasi harapan atau self fulfilling prophecy. Presepsi negatif, stereotype dan harapan bisa mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang diberikan sehingga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut. Yang ketiga yaitu, munculnya stereotip secara otomatis. Stigma dapat menjadi sebuah proses melalui aktivasi stereotip otomatis secara negatif pada suatu kelompok. Yang Keempat yaitu, terjadinya proses ancaman terhadap identitas dari individu.

Lilik : Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa..

Menurut Goffman (Anggraeni, 2015) mendefinisikan tiga tipe stigma, yaitu Tipe stigma yang pertama, stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang. Yang kedua, stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya. Yang ketiga, stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok. Penggolongan dan pengawasan tingkah laku, serta kebebasan-kebebasan manusia (Maclever dan Page). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1997) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Iqbal Mubarak, 2009).

Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (imparment) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Maslim, 2002; Maramis, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki stigma negatif yaitu 11 responden (58%). Hal ini disebabkan oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan informasi. Sebagian besar responden berusia 17-35 tahun, dengan usia yang masih relatif muda membuat stigma menjadi negatif karena pola pikir yang belum matang, sehingga mudah sekali memberikan penilaian yang kadang tidak mendasar, hal ini yg menyebabkan stigmanya negatif. Faktor pendidikan yang sebagian hampir setengah dari responden berpendidikan sd dan smp, dengan pendidikan yang rendah membuat penerimaan dan pemahaman menjadi terbatas, ditambah lagi pandangan buruk tentang odgj yang sudah tertanam membuat pandangan terhadap odgj masih negatif. Dan faktor lainnya yaitu informasi, sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang odgj, dengan tidak mendapatnya informasi membuat pandangan terhadap odgj masih negatif, ini salah satu faktor yang membuat odgj sulit diterima di masyarakat, dengan pandangan yang masih negatif odgj akan sulit sembuh dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal.

Lilik : Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa..

Hampir setengah dari responden memiliki stigma positif sebanyak 8 responden (42%), hal ini didapatkan dari data umum yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, informasi. Sebagaimana kecil responden berusia 40-60 tahun, dengan bertambahnya usia maka pola pikir juga akan berubah, usia yang sudah matang membuat pola pikir akan menjadi lebih baik, terbukti dengan usia yang sudah 40 tahun keatas memiliki pandangan yang positif terhadap odgj. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi stigma positif ini, dengan sering berinteraksinya dengan orang lain akan membuka wawasan dan pola pikir yang baru juga, dari data umum didapatkan responden yang bekerja memiliki stigma positif terhadap odgj dan bisa menerima dengan baik. Dan faktor terakhir yaitu sumber informasi, sebagaimana kecil responden pernah mendapatkan informasi tentang odgj, dengan penyampaian informasi yang baik akan memberikan pengetahuan dan pola pikir yang baik, hal ini membuat responden memiliki stigma positif terhadap odgj, responden juga mendapat informasi tentang odgj tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga dari berbagai sumber, dengan memanfaatkan teknologi yang sudah semakin maju juga merubah mindset responden menjadi baik dan berpandangan yg baik terhadap ODGJ.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden Masyarakat Desa Tegowangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjark Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri memiliki stigma yang Negatif kepada orang dengan gangguan jiwa. Untuk itu perlu kiranya berbagai elemen terkait untuk memperbaikinya diantaranya, untuk masyarakat agar bisa menghargai penderita gangguan jiwa, untuk instansi kesehatan mengedukasi masyarakat agar lebih memahami tentang gangguan jiwa serta mau menerima penderita gangguan jiwa di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak kiranya sulit untuk terselesaikan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada: Han Yayasan dan Stikes Karya Husada Kediri yang telah memberikan dukungan baik yang bersifat kebijakan maupun material serta semua pihak terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnama, Gilang et al. (2016). *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang*. Jurnal pendidikan keperawatan. Diakses tanggal 30 Juli 2018 <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Desi (2016). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmu Kesehatan. . Diakses tanggal 30 Juli 2018. <http://etd.unsyiah.ac.id>
- Sya'diyah Nurul Siti et al. (2014). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Sakit Jiwa Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Ilmu Kesehatan. . Diakses tanggal 30 Juli 2018. <https://docplayer.info/70604922-Stigma-masyarakat-terhadap-orang-sakit-jiwa-suatu-studi-di-desa-trucuk-kecamatan-trucuk-kabupaten-bojonegoro-tahun-2014.html>.
- Sahrul Saifudin (2016). *Gambaran Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Rogonodo Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*. Jurnal ilmu Kesehatan. Diakses tanggal 30 Juli 2018. <http://elib.stikesmuhgombang.ac.id/258/>
- Nursalam (2014). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riskesdas (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; xi. Diakses tanggal 8 November 2017. www.depkes.go.id
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Alimul Aziz H (2013). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maramis Willy dan Albert (2010). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- K, Farida dan H, Yudi. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Nasir, Muhith (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahit, dkk (2009). *Ilmu Keperawaatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama

Lilik : Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa..

Teresha, D. A. (2015). *Perbedaan Pengetahuan, Stigma, Dan Sikap Antara Mahasiswa Tingkat Awal Dan Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Jember Terhadap Psikiatri*. Digital respository universitas jember. Diakses tanggal 30 Juli 2018.

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/Dinda%20Ayu%20Teresha%20-%20112010101089.pdf?sequence=1>

Halgin, Richard P. & Whitburne, Susan Krauss. (2012). *Psikologi Abnormal : Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humainika.